

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progressivisme

Herlini Puspika Sari

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
e-mail: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.i

ABSTRAK. Artikel ini membahas tentang pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dari perspektif aliran filsafat progressivisme. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutik untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Kurikulum konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar sesuai dengan prinsip-prinsip progressivisme yang menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, dan kompetensi yang dimiliki. Konsep ini memberikan pandangan baru dalam pendidikan di Sekolah Dasar dan di Indonesia, praktik merdeka belajar juga mengarah pada pengembangan sesuai dengan minat dan bakat yang membentuk individu berkarakter.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Merdeka Belajar, Aliran filsafat progressivisme

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar berdasarkan aliran filsafat progressivisme adalah usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan (Siti Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan yang unggul akan menghasilkan generasi yang luar biasa dan berkembang, serta teknologi modern juga merupakan hasil dari proses pembelajaran (Pattimura et al., 2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang inovatif dan kreatif, mendukung pengembangan spesifik. Untuk kemajuan negara, diperlukan masyarakat dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Hal ini bisa dicapai melalui pendidikan yang mempersiapkan SDM yang berkualitas sehingga mencapai tujuan nasional. Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia adalah salah satu aspek yang signifikan dalam mengintelektualkan kehidupan bangsa (Pattimura et al., 2022). Filsafat progressivisme mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi tersembunyi tanpa terhambat oleh peraturan formal yang kadang menghambat kreativitas dan pemikiran, dengan tujuan agar siswa dapat berkembang menjadi lebih baik. Konstitusi resmi negara Republik Indonesia menegaskan bahwa mengintelektualkan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara. Oleh karena itu, pembangunan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menjadi sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam pembangunan kurikulum Merdeka Belajar, aliran filsafat progressivisme memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan dan prinsip-prinsip yang digunakan.

Progressivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang mendorong perubahan untuk mencapai kemajuan, berbeda dengan pendekatan tradisional seperti esensialisme dan perenialisme. Dalam pendekatan progressivisme, pendidikan di Sekolah Dasar mengedepankan siswa (*student-centered*), dan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Pattimura et al., 2022). Konsep ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan otoriter, di mana

Diperlukan perubahan dalam sistem pendidikan tradisional yang kurang mengakui kebebasan siswa. Pendekatan demokratis perlu diadopsi, yang menghormati pendapat, bakat, minat, dan kemampuan unik dari setiap siswa (Siti Mustaghfiroh, 2020). Hal ini akan mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan individu secara lebih holistik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa, Oleh karena itu, mereka mendapat peluang untuk mengembangkan bakat serta potensi yang tersembunyi dalam diri mereka tanpa terhambat oleh aturan resmi yang terkadang membatasi kreativitas dan kapasitas berpikir mereka, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi lebih baik.

Filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey merupakan sebuah aliran filsafat yang menentang pendekatan otoriter dalam pendidikan. Filosofi ini mengedepankan nilai humanisme sebagai dasar bahwa pendidikan harus didorong oleh kodrat internal, perkembangan pribadi yang bebas, dan ketertarikan siswa (Nuraeni, 2023). Filsafat progresivisme mengembangkan potensi siswa dalam kompetensi dan keterampilan melalui pemecahan masalah sesuai kemampuan mereka. Filsafat ini terkait erat dengan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengadopsi prinsip-prinsip dari aliran filsafat progresivisme. Aliran progresivisme ini menentang pendekatan pendidikan yang otoriter dan mengedepankan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran (Nanuru, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong perkembangan yang progresif (Sulistiawati et al, 2022).

Hubungan antara konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dengan aliran filsafat progresivisme sangat erat. Progresivisme adalah pendekatan filsafat pendidikan modern yang mendorong perubahan mendasar dalam pendidikan menuju kemajuan dan perkembangan yang progresif. Aliran ini mengadvokasi perubahan positif dalam pendidikan, dengan fokus pada pendekatan siswa berpusat dan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik (Fadlillah, 2017). Tujuan dari konsep Merdeka Belajar adalah untuk mengubah sistem pendidikan Indonesia yang cenderung otoriter. Dengan Merdeka Belajar, pendekatan ini mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran, memberi guru dan siswa ruang untuk berinovasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bahagia, memberikan peluang siswa berkembang sesuai minat dan kemampuan masing-masing (Noventari, 2020). Disamping itu, Merdeka Belajar diharapkan juga dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila (Sulistiawati et al, 2022). Menerapkan aliran progresivisme dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar diharapkan akan mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Beberapa literatur terbaru terkait dengan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut aliran filsafat progresivisme antara lain: Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka (2022), Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme (2023), dan Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia (2022). Adapun novelty yang peneliti lakukan adalah tentang Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. Pengembangan kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan filosofi progresivisme untuk jenjang pendidikan dasar akan berfokus pada pengalaman belajar yang relevan, menggugah kreativitas, dan membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya. Integrasi filosofi progresivisme dalam kurikulum Merdeka Belajar di jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka dan keterampilan untuk memecahkan masalah guna menghasilkan individu yang matang dan produktif. Untuk mengembangkan kurikulum merdeka belajar yang mengintegrasikan filosofi progresivisme di

jenjang pendidikan dasar, dapat dilakukan dengan cara menekankan pada pembelajaran mandiri dan berorientasi pada diri sendiri, fokus pada keterampilan pemecahan masalah, mendorong kolaborasi dan komunikasi, menggunakan berbagai metode pengajaran, dan mengintegrasikan teknologi dalam meningkatkan pembelajaran dan memberikan siswa akses ke berbagai sumber daya sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil di abad ke-21. Mereka akan dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini. Hal ini mencerminkan perubahan mendasar dalam pendidikan yang sesuai dengan visi pendidikan Merdeka Belajar. Untuk itu Penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dengan menerapkan prinsip-prinsip aliran filsafat progresivisme.

Pada konteks pengembangan kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat SD menurut aliran filsafat progresivisme, terdapat beberapa tantangan diidentifikasi. Berikut adalah beberapa masalah yang terkait dengan topik tersebut: 1) Keterbatasan kebebasan dalam pembelajaran: Sistem pendidikan yang masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang menyediakan kebebasan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. 2) Ketidaksihinggaan dengan perkembangan zaman: Kurikulum yang masih belum mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan. 3) Kurangnya penerapan pendekatan progresivisme: Kurangnya penerapan pendekatan progresivisme dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, yang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 4) Ketidaksihinggaan antara pengetahuan dan keterampilan: Kurikulum yang masih terfokus pada pemberian pengetahuan tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis. 5) Adanya variasi dalam kemampuan peserta didik: Penggunaan sistem peringkat yang masih umum dalam pendidikan menghasilkan perbedaan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan yang memiliki kemampuan standar, yang berakibat pada kesenjangan dalam peluang pengembangan pribadi bagi semua peserta didik. Dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar, perlu diperhatikan masalah-masalah tersebut agar pendidikan dapat lebih relevan, inklusif, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya.

Tujuan kajian dari pengembangan kurikulum merdeka belajar pada Sekolah Dasar menurut aliran filsafat progresivisme ialah untuk menciptakan perubahan dalam pelaksanaan pendidikan yang lebih baik, memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Selain itu, tujuan kajian ini juga untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan setiap individu dan keunggulan moral sepenuhnya, dan mengubah praktik pendidikan yang sebelumnya terlihat otoriter menjadi lebih demokratis, memberikan hak kebebasan kepada siswa.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (Zed, 2004), sebagai cara untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber utama seperti buku, peraturan perundang-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun daring, hasil penelitian, dan artikel ilmiah dari internet. Berbagai jenis data diperoleh, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, melalui telaah literatur dan diorganisasikan berdasarkan hasil studi dari berbagai sumber tersebut. Penulisan artikel ini dirancang untuk saling terhubung dan sesuai dengan topik penelitian. Data yang terkumpul diseleksi dan diatur sesuai dengan tema yang dibahas. Setelah itu, penulisan artikel dilakukan berdasarkan data yang telah diolah secara logis dan sistematis. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif argumentatif. Kesimpulan diambil dengan merujuk kembali pada permasalahan yang diangkat,

tujuan penulisan, serta pembahasan. Kesimpulan ini didasarkan pada rangkuman inti artikel dan mendapat dukungan dari saran praktis sebagai rekomendasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme

Aliran filsafat progresivisme merupakan pendekatan pendidikan yang mengadvokasi perubahan menuju yang lebih baik. Pendekatan ini mentransformasi pendidikan tradisional menjadi bentuk yang lebih maju dan demokratis. Meskipun aliran progresivisme sudah muncul sejak abad ke-19, perkembangannya semakin signifikan pada abad ke-20. Filsafat progresivisme adalah pemikiran pendidikan asal Amerika yang memiliki dampak positif pada transformasi pendidikan di Eropa. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran tokoh pragmatis seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, serta eksperimentalisme Bacon (Ragil Dian Purnama Putri et al, 2023). Konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar sejalan dengan filsafat progresivisme, yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Inisiatif ini berasal dari Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, yang berkeinginan menciptakan sistem pendidikan yang membawa kebahagiaan dan menghasilkan individu berintegritas, dari jenjang dasar hingga tinggi (Pattimura et al., 2022). Konsep pendidikan merdeka belajar dari perspektif filsafat progresivisme memiliki tujuan serupa, yaitu mendorong perubahan positif dalam implementasi pendidikan.

Aliran progresivisme dalam pendidikan mengusung tujuan untuk menghadirkan perubahan yang positif dan mengubah model pendidikan tradisional menjadi pendekatan yang lebih maju dan demokratis. Filsafat progresivisme dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey (Jems Sopacua, 2022). Pestalozzi mengangkat konsep bahwa pendekatan progresivisme dalam pembelajaran tak hanya bersumber dari buku, melainkan juga menekankan pengembangan keterampilan dan kecerdasan peserta didik dari lingkungan luar. Freud menambahkan kontribusinya dari studi kasus Histeria yang membahas kondisi mental anak-anak. John Dewey, sumber pengaruh penting, memandang pendidikan progresivisme sebagai pergerakan menuju perubahan yang progresif, bertentangan dengan pendekatan tradisional (Ragil Dian Purnama Putri et al, 2023). Pemikiran Dewey juga menekankan pada pendidikan yang nyata dengan tujuan memberi manfaat dan kemajuan. Konsep merdeka belajar dalam konteks filsafat progresivisme memiliki tujuan dan gagasan serupa, yaitu mendorong perubahan yang signifikan dalam praktik pendidikan. Pendekatan Merdeka Belajar yang menekankan pada kemandirian dan kebebasan dalam pembelajaran dianggap sejalan dengan Prinsip Pendidikan Progresivisme.

Pengembangan Kurikulum menurut Aliran Filsafat Progresivisme

Aliran progresivisme dalam bidang pendidikan mengusung gagasan perubahan positif, mengubah model pendidikan tradisional menjadi bentuk yang lebih modern dan demokratis. Aliran ini muncul pada abad ke-19 dan terus berkembang pada abad ke-20. Filsafat progresivisme bermula dari Amerika dan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Eropa. Tokoh-tokoh seperti Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey memberikan inspirasi penting dalam aliran progresivisme. Pestalozzi menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kecerdasan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Freud membahas tentang pengaruh lingkungan dan pola asuh terhadap perkembangan mental anak. Sedangkan Dewey menentang pendidikan tradisional dan mengusulkan pendidikan yang bergerak progresif (Mas'ud Muhammadiyah et al, 2023). Dalam konteks pengembangan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar, aliran progresivisme memiliki relevansi yang tinggi. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mengubah praktik pendidikan yang otoriter menjadi demokratis, menghargai potensi dan

kemampuan anak, serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan aliran progresivisme, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat berkualitas, progresif, dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Kurikulum di Sekolah Dasar merupakan jantung pendidikan yang tidak hanya terdiri dari rangkaian mata pelajaran, tetapi juga memiliki arti yang lebih luas. Aliran filsafat progresivisme mengusung gagasan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, mampu mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Konsep ini sesuai dengan evolusi kurikulum di Indonesia, mulai dari Rencana Pembelajaran tahun 1947 hingga kurikulum 2013 yang belum sepenuhnya terimplementasi karena berbagai kendala dan analisis mendalam terutama dalam proses evaluasi. Aliran progresivisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Aliran ini mengedepankan penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada anak, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah (Agus Burhan, 2023). Konsep "Merdeka Belajar" pada Sekolah Dasar sejalan dengan aliran progresivisme, mendorong pendidikan Indonesia lebih maju, demokratis, dan meningkatkan kemandirian serta pendekatan pembelajaran.

Kurikulum dalam aliran filsafat progresivisme harus bersifat fleksibel, dinamis, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman dan Iptek. Aliran progresivisme menghendaki adanya perubahan yang lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan, dan hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar sesuai dengan pandangan filsafat progresivisme yang ingin menghasilkan perubahan fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, mendorong peningkatan mutu dan kemajuan. Ide ini sejalan dengan tujuan pendidikan progresivisme yang berfokus pada perkembangan individu secara holistik dan adaptif. Konsep pengembangan kurikulum merdeka belajar pada SD menurut aliran filsafat progresivisme memiliki beberapa komponen dan saling terkait, yaitu kompetensi, materi, metode, dan evaluasi (Stief Aristo Walewangko et al, 2022). Dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar, materi pelajaran perlu disusun secara sistematis dan koordinatif untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode, teknik, dan strategi pembelajaran juga perlu diterapkan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan materi kurikulum yang digunakan.

Pengembangan kurikulum berdasarkan aliran progresivisme mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan harus mencerminkan perkembangan dan kebutuhan siswa serta mendorong pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Untuk memahami lebih rinci aspek pengembangan kurikulum dalam dimensi ide, dokumen, proses, dan evaluasi dalam konteks aliran progresivisme, berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam: *Pertama*, Dimensi Ide *a)* Relevansi Isi Kurikulum, Ide utama dalam progresivisme adalah memastikan bahwa isi kurikulum memiliki relevansi dengan pengalaman hidup siswa. Isi kurikulum harus menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan pembelajaran di sekolah. Ini melibatkan perenungan mendalam tentang bagaimana materi pelajaran dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. *b)* Fleksibilitas dan Dinamisme, Kurikulum progresivisme bersifat fleksibel dan dinamis. Ide-ide dalam kurikulum dapat berubah seiring waktu untuk mencerminkan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Ini berarti kurikulum harus mudah disesuaikan dengan perkembangan baru dan kebutuhan siswa (Regina Ade Darman, 2021).

Kedua, Dimensi Dokumen *a)* Pengembangan Kurikulum, Dokumen kurikulum dalam pendekatan progresif harus merinci rencana pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip progresivisme. Ini termasuk merancang silabus, panduan guru, dan bahan pembelajaran yang memungkinkan pendekatan progresif seperti proyek-proyek dan eksplorasi. *b)* Tujuan dan Kompetensi, Dokumen kurikulum harus dengan jeta menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Ini memungkinkan para pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai (Herman & Muadin, 2023). *Ketiga*, Dimensi Proses, *a)* Pembelajaran Aktif, Progresivisme menekankan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa harus terlibat dalam pengalaman langsung, proyek, eksperimen, dan diskusi. Ini berarti guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung eksplorasi siswa. *b) Kolaborasi:* Proses pembelajaran progresif mendorong kerjasama dan komunikasi antara siswa. Kolaborasi dalam kelompok menjadi bagian integral dari pembelajaran. Siswa diajak untuk berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan belajar dari satu sama lain (Daga, 2021).

Keempat, Dimensi Hasil/Evaluasi a) Evaluasi Formatif, Progresivisme mendorong evaluasi formatif yang berfokus pada pemahaman mendalam siswa. Evaluasi terjadi sepanjang pembelajaran dan digunakan untuk membimbing proses pembelajaran lebih lanjut. *b) Portofolio dan Proyek, Dalam evaluasi progresif, siswa dinilai melalui portofolio yang mencerminkan karya mereka, proyek-proyek yang mencerminkan pemahaman, penerapan konsep, dan kreativitas mereka, dan hasil dari proyek-proyek ini membantu mengevaluasi kemajuan siswa (Lidia Susanti, Eva Handriyanti, 2023).*

Evaluasi juga merupakan komponen penting dalam kurikulum merdeka belajar, yang digunakan untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, terdapat sejarah perkembangan dan perubahan kurikulum, mulai dari Rencana Pembelajaran pada tahun 1947, Kurikulum tahun 1975, Kurikulum tahun 1984, Kurikulum tahun 1994, Kurikulum tahun 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), hingga Kurikulum 2013 (Insani, 2019). Namun, implementasi kurikulum tahun 2013 masih menghadapi berbagai masalah dan perlu dilakukan kajian yang mendalam, terutama dalam hal evaluasi dan perbaikan. Dalam konsep "merdeka belajar" yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terdapat kesesuaian dengan aliran filsafat progresivisme. Tujuan konsep ini adalah mengubah pendekatan pendidikan yang cenderung otoriter menjadi pendekatan yang demokratis, mengakui serta menghargai potensi dan kemampuan individu anak, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sri Wahyuni & Desriyandri, 2023). Dengan menerapkan aliran progresivisme dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan, aliran filsafat progresivisme menekankan pentingnya fleksibilitas dan dinamisme dalam kurikulum (Yuliani, 2020). Kurikulum harus dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Aliran progresivisme juga menekankan bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi pelajaran. Tujuan inti adalah memberikan individu keterampilan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang selalu berubah. Dalam pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan progresivisme, terdapat komponen-komponen yang saling terhubung secara sistemik, meliputi kompetensi, materi, metode, dan evaluasi (Ahmad Taufik, 2019). Materi pembelajaran memerlukan metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang cocok untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan materi kurikulum. Evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bisa menjadi umpan balik untuk perbaikan strategi pembelajaran. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan progresivisme, tujuan utamanya adalah menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan aliran progresivisme dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, menghadapi tantangan masa kini, dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan.

Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan berdasarkan aliran filsafat progresivisme, penting untuk menciptakan kurikulum yang bersifat fleksibel, dinamis, dan terbuka. Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Fokus progresivisme adalah pada bagaimana individu berpikir dan bekerja, bukan hanya pada apa yang harus dipikirkan dan

dilakukan. Tujuannya adalah memberikan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Kurikulum yang berakar pada filsafat progresivisme dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, serta relevan dengan zaman sekarang. Progresivisme melihat masa lalu sebagai cermin untuk memahami masa kini dan menggunakannya sebagai landasan bagi masa depan (Desyandri, 2023). Kebijakan "merdeka belajar" telah menghadirkan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dalam paradigma baru ini, pendekatan pembelajaran menitikberatkan pada pembangunan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsep "merdeka belajar" memberi peluang bagi Sekolah Dasar untuk melakukan kegiatan inovatif. Setiap sekolah memiliki kegiatan sendiri dalam melaksanakan program "merdeka belajar" untuk mencapai tujuan yang serupa. Kurikulum yang dijalankan harus memiliki komponen-komponen yang terhubung secara sistemik, termasuk kompetensi, materi, metode, dan evaluasi (Fitri Widyastari, Najamuddin Petta Solong, 2023).

Strategi pembelajaran berkaitan dengan usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi adalah bagian penting untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan masukan untuk perbaikan strategi yang telah ditentukan. Di tingkat Sekolah Dasar, pencapaian pembelajaran dibagi menjadi tiga fase: 1) Fase A untuk kelas I-II, 2) Fase B untuk kelas III-IV, dan 3) Fase C untuk kelas V-VI (Yusuf Baruta, 2023). Dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar berdasarkan aliran filsafat progresivisme, kurikulum perlu bersifat fleksibel, dinamis, dan terbuka. Ini memungkinkan kurikulum untuk disesuaikan dan diperbarui seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Progresivisme menekankan pada bagaimana berpikir dan bagaimana bekerja, bukan pada apa yang harus dipikirkan dan dilakukan. Oleh karena itu, metode pembelajaran lebih diutamakan daripada materi. Kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar juga perlu memperkuat literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis. Fleksibilitas dalam mengatur waktu pembelajaran menjadi krusial untuk memastikan pemenuhan jumlah jam pelajaran yang telah ditetapkan. Dalam upaya membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, digunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Proses evaluasi melibatkan asesmen formatif dan hasil asesmen guna merancang pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian peserta didik. Penilaian juga perlu ditingkatkan dengan penilaian autentik melalui proyek yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konsep "merdeka belajar" di Sekolah Dasar sesuai dengan pendekatan filsafat progresivisme, yang berfokus pada kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran Filsafat Progresivisme

Merdeka belajar adalah sebuah konsep inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk mengatasi masalah dalam metode pembelajaran. Konsep ini memberikan kemerdekaan demokratis kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan mereka. Dalam konteks kurikulum pendidikan yang mengadopsi aliran progresivisme, kurikulum diharapkan bersifat fleksibel, dinamis, dan relevan dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan. Merdeka belajar menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Evaluasi dalam konteks merdeka belajar di Sekolah Dasar berfokus pada asesmen formatif dan hasil asesmen untuk mengarahkan desain pembelajaran sesuai pencapaian siswa. Program merdeka belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, yang memungkinkan siswa menerapkan kemampuan dan keterampilan mereka. Konsep ini sejalan dengan aliran filsafat progresivisme yang mendorong perubahan lebih baik dalam pendidikan, dengan penekanan pada kebebasan belajar mandiri dan hak siswa untuk berpartisipasi (Efendi et al., 2023).

Dalam konsep merdeka belajar Sekolah Dasar, fleksibilitas jam pelajaran dimanfaatkan untuk menguatkan kemampuan literasi dan numerasi, serta memajukan kemampuan berpikir kritis dengan mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ragil Dian

Purnama Putri et al, 2023). Dalam penilaian merdeka belajar di Sekolah Dasar, penekanan diberikan pada asesmen formatif dan hasil asesmen guna merancang pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian siswa. Merdeka belajar adalah konsep baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang mendorong kebebasan menentukan metode pembelajaran sesuai lingkungan. Ini sejalan dengan aliran filsafat progresivisme yang menegaskan pentingnya dasar-dasar kebebasan dan kemerdekaan dalam pendidikan. Merdeka belajar pada Sekolah Dasar bertujuan mempersiapkan generasi unggul dengan mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan belajar dan berkreasi. Konsep merdeka belajar harus menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur (Dewi Anggreini, 2022). Fokus utama dari merdeka belajar adalah pada kemampuan belajar mandiri, dengan pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan terbaik kepada peserta didik. Pengembangan karakter siswa ditekankan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Konsep "merdeka belajar" adalah terobosan pendidikan baru di Indonesia yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan metode pembelajaran monoton seperti ceramah dan sistem peringkat, yang menciptakan kesenjangan antara siswa berprestasi dan biasa saja. Tujuannya adalah menghasilkan generasi unggul melalui pendidikan Sekolah Dasar. Dalam pengembangan kurikulum "merdeka belajar" untuk Sekolah Dasar yang mengadopsi filosofi progresivisme, kurikulum harus fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin, dan relevan dengan prinsip pengembangan pendidikan (Lidia Susanti & Eva Handriyanti, 2023). Kurikulum ini fokus pada keterampilan berpikir dan berkerja, bukan hanya materi. Hal ini bertujuan memberikan siswa kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang selalu berubah. Pendidikan dalam konsep ini ditekankan berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.

Kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, memiliki fleksibilitas untuk menghadapi perubahan, serta akrab dengan tuntutan masa kini. Lebih lanjut, kurikulum ini harus berlandaskan prinsip demokratis yang memberikan peserta didik kebebasan. Fokus utama kurikulum adalah pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Evaluasi dalam kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar diarahkan pada asesmen formatif dan hasil asesmen guna merancang pembelajaran sesuai dengan pencapaian peserta didik (Ardianti & Amalia, 2022). Pentingnya penilaian autentik juga ditekankan, terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang tidak memisahkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Empat komponen kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai konsep "merdeka belajar" adalah sebagai berikut: 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen ini lebih menitikberatkan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi berdasarkan praktik terbaik tes PISA. 2) Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan didelegasikan ke sekolah, memberikan kebebasan pada sekolah untuk memilih bentuk penilaian seperti portofolio, karya tulis, atau tugas lainnya. 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan menjadi satu halaman saja untuk fokus lebih pada kegiatan pembelajaran. 4) Sistem zona penerimaan peserta didik baru (PPDB) diperluas, dengan pengecualian daerah 3T. Peserta didik melalui jalur afirmasi dan prestasi akan mendapatkan kesempatan lebih besar dari sistem PPDB, dan pemerintah daerah memiliki kewenangan menentukan zona ini secara teknis (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan konsep kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terdapat kesamaan dengan aliran filsafat progresivisme. Konsep merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan keluasan lembaga pendidikan dalam menggali potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme yang menghendaki perubahan dan kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam lingkungan Sekolah Dasar, implementasi konsep merdeka belajar harus menyesuaikan dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, dan kondisi infrastruktur yang ada. Fokus merdeka belajar pada jenjang Sekolah Dasar adalah membentuk generasi unggul sejak dini. Siswa diberikan kebebasan untuk

belajar, berkembang, berkreasi, dan mendapatkan pengajaran dari pendidik. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Merdeka belajar juga bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam sistem pembelajaran yang monoton dengan dominasi metode ceramah. Konsep ini mendorong pendidikan demokratis di mana siswa memiliki kebebasan dalam belajar, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi serta keterampilan mereka. Selain itu, merdeka belajar juga berupaya mengurangi sistem ranking yang dapat menciptakan kesenjangan antara peserta didik yang pandai dan yang biasa saja. Konsep ini mengedepankan penilaian autentik dan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai dengan capaian peserta didik. Dengan penerapan konsep merdeka belajar yang mengikuti aliran filsafat progresivisme, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih baik dan berkualitas. Konsep ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka tanpa terhambat oleh aturan-aturan formal yang membatasi kreativitas dan pemikiran. Tujuan akhirnya adalah mencetak generasi yang memiliki karakter, kualifikasi, dan kesiapan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bakat dan bidang keahliannya.

Berdasarkan konsep kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terdapat kesamaan dengan aliran filsafat progresivisme. Konsep merdeka belajar ini menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Mirip dengan prinsip progresivisme dalam filsafat pendidikan, konsep ini menekankan pentingnya kebebasan dalam pembelajaran, perkembangan, dan bantuan yang diberikan oleh pendidik selama proses belajar-mengajar. Implementasi pendidikan merdeka belajar di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk generasi berkualitas dan unggul. Dalam kerangka ini, peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan merasa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan individu. Pendekatan merdeka belajar ini sesuai dengan prinsip-progresivisme yang mempercayai bahwa manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan kemampuan yang bisa ditingkatkan. Dengan menerapkan prinsip kemerdekaan belajar, peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelajahi pengetahuan sesuai dengan minat mereka. Konsep merdeka belajar diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dan kemajuan dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.

Merdeka belajar di Sekolah Dasar merupakan konsep yang sejalan dengan aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, memungkinkan pengembangan potensi dan keterampilan individu, serta mendorong aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam konteks merdeka belajar di Sekolah Dasar, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan: 1) Pendidikan yang berpusat pada anak: Konsep progresivisme menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada peserta didik. Hal ini berarti pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. 2) Kebebasan dalam belajar: Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka tanpa terhambat oleh aturan formal yang membatasi kreativitas dan pemikiran mereka. 3) Pembelajaran yang aktif dan kreatif: Konsep merdeka belajar mengedepankan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter: 4) Merdeka belajar juga mengedepankan pengembangan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang tercermin dalam prinsip-prinsip Pancasila. Dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar, perlu diperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur yang ada. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam mendukung peserta didik dalam proses belajar mereka.

Merdeka belajar pada Sekolah Dasar sejalan dengan aliran filsafat progresivisme yang mengadvokasi transformasi fundamental dalam pelaksanaan pendidikan menuju perbaikan, kualitas, dan manfaat yang nyata bagi siswa. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan bagi siswa, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang terpendam tanpa terkendala oleh aturan formal yang terkadang membatasi kreativitas dan pemikiran. Konsep merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bertujuan meningkatkan Indonesia dengan generasi berkualitas yang dimulai dari pendidikan dasar. Dalam konsep ini, siswa diperlakukan sebagai subyek aktif dengan bimbingan dan fasilitasi dari pendidik, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk menjadi subjek utama dalam memahami dan mentransfer pengetahuan.

Kesimpulan

Konsep "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat progresivisme" memiliki kesamaan dengan aliran filsafat progresivisme yang menginginkan perubahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan menuju yang lebih baik dan berkualitas. Konsep ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan peserta didik dalam belajar dan berkembang secara progresif dan aktif. Merdeka belajar di Sekolah Dasar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilannya sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup yang menekankan pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam situasi ini, pendidikan di Sekolah Dasar perlu memberikan lingkungan pembelajaran yang alami dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Harapannya, konsep merdeka belajar dapat membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan potensi dan bidangnya.

REFERENSI

- Agus Burhan. (2023). MADZHAB FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN. *As-Salam*, 8(1). <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/80>
- Ahmad Taufik. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ghiroh*, 17(2). <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/106>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Desyandri, A. F. (2023). PANDANGAN PROGRESIVISME PENDIDIKAN TERHADAP KONSEP “MERDEKA BELAJAR.” *Pendas*, 8(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6965>
- Dewi Anggreini, E. P. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0. 75–87.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/322>
- Fitri Widayastari, Najamuddin Petta Solong, H. (2023). Model Pengembangan Kurikulum PAI.

- Ar-Risalah, 1(2). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/812>
- Herman, H., & Muadin, A. (2023). Prosedur Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat SD Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 110–118. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.227>
- Indonesia, K. P. dan K. (2019). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”*. www.kemdikbud.go.id.
- Insani, F. D. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI. *As-Salam*, 8(1). <http://ejournal.staidarusalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/132>
- Jems Sopacua, M. R. F. (2022). The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective. *potret pemikiran*, 26(1). <http://journal.iaimanado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>
- Lidia Susanti, Eva Handriyanti, A. H. (2023a). *GURU KREATIF INOVATIF ERA MERDEKA BELAJAR*. ANDI.
- Lidia Susanti, Eva Handriyanti, A. H. (2023b). *GURU KREATIF INOVATIF ERA MERDEKA BELAJAR*. books.google.com.
- Mas’ud Muhammadiyah et al. (2023). *Pendidikan Berbasis Filsafat*. Azkiya Publishing.
- Nanuru, R. F. (2013). Progressivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nuraeni. (2023). ANALISIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA DALAM FILSAFAT. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7). <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1903>
- Pattimura, U., Poka, I., Ambon, K. T., & Yogyakarta, U. N. (2022). *Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme*. 26(1), 1–14.
- Ragil Dian Purnama Putri, Sri Tuter Martaningsih, Mulyo Prabowo, R. R. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progressivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1). <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/7169>
- Regina Ade Darman. (2021). *Tela’ah Kurikulum*. Guepedia.
- Siti Mustaghfiroh. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1). <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/248>
- Sri Wahyuni, Desriyandri Desriyandri, Y. E. (2023). Konsep Merdeka belajar menurut Pandangan Filsafat Progressivisme John Dewey. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11459>
- Stief Aristo Walewangko, Hadi Ignatius Untu, Christoforus Adri Pieter Koleangan, D. A. (2022). *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. books.google.com.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. [trayuhhttps://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082](https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082)
- Yuliani. (2020). *Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan, aliran filsafat progressivisme menekankan pentingnya fleksibilitas dan dinamisme dalam kurikulum*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yusuf Baruta. (2023). *ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA*.

Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. books.google.com.
Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.